

# **Work-Life Balance Memoderasi Equity Sensitivity dan Internal Locus of Control Pada Perilaku Etis Auditor**

**I Putu Ari Darmawan<sup>1</sup>**

**Anak Agung Gde Putu Widanaputra<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana**

**\*Correspondences : [aridarmawan626@yahoo.com](mailto:aridarmawan626@yahoo.com)**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis variabel *work-life balance* memoderasi *equity sensitivity* dan *internal locus of control* pada perilaku etis auditor. Penelitian menggunakan teori etika sebagai *grand theory*. Sampel yang digunakan sebanyak 77 orang auditor. Penyampelan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel. Teknik analisis menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan *work-life balance* mampu memoderasi pengaruh *equity sensitivity* dan *internal locus of control* pada perilaku etis auditor. Penelitian berkontribusi mengenai pentingnya peran *work-life balance* dalam perilaku etis auditor.

**Kata Kunci:** Perilaku Etis; *Equity sensitivity*, *Internal Locus of Control*; *Work-life balance*; Teori Etika.

## ***Work-Life Balance Moderates Equity Sensitivity and Internal Locus of Control on Auditor Ethical Behavior***

## **ABSTRACT**

*The purpose of the study was to examine and analyze the work-life balance variable moderating equity sensitivity and internal locus of control on the ethical behavior of auditors. The research uses ethical theory as a grand theory. The sample used was 77 auditors. Sampling using purposive sampling as a sampling technique. The analysis technique uses Partial Least Square (PLS). The results showed that work-life balance was able to moderate the effect of equity sensitivity and internal locus of control on the ethical behavior of auditors. Research contributes to the importance of the role of work-life balance in the ethical behavior of auditors.*

**Keywords:** *Ethical Behavior; Equity sensitivity, Internal Locus of Control; Work-life balance; Ethical Theory.*

**Artikel dapat diakses:** <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



**e-ISSN 2302-8556**

Vol. 32 No. 4  
Denpasar, 26 April 2022  
Hal. 928-940

**DOI:**  
10.24843/EJA.2022.v32.i04.p08

## **PENGUTIPAN:**

Darmawan, I. P. A., &  
Widanaputra, A. A. G. P.  
(2022). *Work-Life Balance*  
Memoderasi *Equity Sensitivity*  
dan *Internal Locus of Control*  
Pada Perilaku Etis Auditor.  
*E-Jurnal Akuntansi*, 32(4),  
928-940

## **RIWAYAT ARTIKEL:**

Artikel Masuk:  
25 Maret 2022  
Artikel Diterima:  
22 April 2022

## PENDAHULUAN

*Equity sensitivity* atau perasaan adil dari seorang individu, dengan adanya rasa keadilan dimana apa yang didapat sesuai dengan apa yang telah diberikan kepada organisasi maka akan membuat menghindari perilaku tidak etis. Menurut (Miles, *et al.*, 1994) *equity sensitivity* sebagai variabel personalitas yang menunjukkan reaksi individu pada perasaan adil atau tidak adil. Menurut (Huseman, *et al.*, 1994 dalam Allen, *et al.*, 2015), setiap individu dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu sebagai *benevolent (givers)*, *equity sensitivity*, dan *entitleds (getters)*. *Equity sensitivity* berada di antara *benevolent* dan *entitleds*, yang menggambarkan persepsi individu terhadap keseimbangan antara *input* dengan *outcome*. Penelitian (Susanti, 2014) mendefinisikan *equity sensitivity* sebagai persepsi individu yang menggambarkan keseimbangan antara *input* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Pada titik keseimbangan ini, individu memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang dikerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh orang lain.

Penelitian juga dilakukan oleh Nugroho (2015), Mikhosi *et al.* (2020), Kusuma dan Budisantosa (2017), Titaresmi (2020), Kartika (2017), Navalina *et al.* dan (2020), bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis, artinya semakin baik *equity sensitivity* seseorang maka semakin baik perilaku etis. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2014) Fithria dan (2020), menemukan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, artinya seseorang yang memiliki tingkat *equity sensitivity* yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi perilaku etis mereka. Terdapat faktor internal lain yang juga mempengaruhi perilaku etis, yaitu adalah *internal locus of control* yang dimiliki masing-masing individu dimana mereka yakin bahwa apa yang mereka alami dan rasakan adalah akibat dari tindakan mereka sendiri dan tidak adanya pengaruh dari luar diri mereka.

*Locus of control* mengacu pada kecenderungan menempatkan persepsi atas suatu kejadian atau hasil yang didapat dalam hidup individu apakah sebagai hasil dari dirinya sendiri atau karena bantuan dari sumber-sumber di luar dirinya dimana ia sendiri memiliki peran yang sangat sedikit, seperti keberuntungan, takdir, atau bantuan orang lain (Greenhause, 2006). Rotter (1996) *locus of control* adalah suatu variabel kepribadian, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib. Menurut Rotter (1996) seseorang dengan *internal locus of control* percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka. Trevino (1986) berpendapat bahwa seseorang dengan *internal locus of control* lebih bertanggung jawab atas konsekuensi perilakunya dan pedoman perilaku baik dan buruknya ditentukan dari dalam diri mereka sendiri.

Jones & Kavanagh (1996) juga berpendapat bahwa seseorang dengan *internal locus of control* bertanggungjawab dengan hasil dari tindakannya. Seseorang dengan *internal locus of control* yang tinggi lebih mengenali secara langsung hubungan antara perilaku dan hasil dari tindakannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tsui, (1996) yang mengatakan bahwa adanya interaksi yang signifikan dari *internal locus of control*, artinya individu ini lebih memungkinkan untuk mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dan mengandalkan tekad internalnya untuk benar dan salah dalam memilih perilaku.

Oleh karena itu, seseorang dengan *internal locus of control* cenderung memilih untuk terlibat dalam perilaku etis dan tidak terlibat dalam perilaku tidak etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhakim & Arisudhana (2020), Riyana *et al.* (2021), Abdul *et al.* (2018), dan Wicaksono (2018) menemukan bahwa *internal locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku etis, artinya seseorang yang memiliki tingkat *internal locus of control* yang tinggi maka semakin baik perilaku etisnya. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikhosi *et al.* (2020), Khoiriyah (2013), dan Devi & Ramantha (2017) menemukan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, artinya seorang auditor yang memiliki *internal locus of control* memiliki keraguan akan dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa auditor tidak memiliki *internal locus of control* yang murni sehingga keputusan-keputusannya masih dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya.

Faktor lainnya yang memiliki pengaruh eksternal adalah *work-life balance*, dengan adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan maka memudahkan seseorang dalam menentukan pilihan dalam berperilaku. Seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan tentunya hal tersebut menjadi tekanan dan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya dengan jangka waktu tertentu (Suprpta, 2017). Hal ini cenderung akan membuat auditor lebih berfokus terhadap pekerjaan sehingga mengabaikan kehidupan pribadinya dan keluarga. Ketidakseimbangan antara kehidupan pekerjaan dengan kehidupan pribadi yang dikenal dengan istilah *work-life balance*.

Konsep keseimbangan kehidupan kerja telah banyak digunakan dalam praktik organisasi. Namun untuk penelitian ilmiah masih relatif sedikit karena alat yang digunakan untuk mengukur *work-life balance* baru dikembangkan oleh Fisher pada tahun 2001. Awalnya, konsep *work-life balance* dapat mengurangi konflik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi karena konflik dapat berdampak organisasi. Konsep *work-life balance* yang digunakan dalam artikel ini adalah konsep menurut Fisher *et al.* (2009) menyatakan bahwa *work-life balance* adalah keseimbangan yang mencakup beban kerja atau kehidupan pribadi, yang berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kerja dan kehidupan pribadi. Dengan kata lain, Setiap manusia memiliki banyak dimensi kehidupan. Salah satu hidupnya adalah bekerja. Setiap pekerjaan yang dilakukan memang akan menimbulkan beban yang dapat menimbulkan konflik antara kehidupan kerja dan kehidupan di luar pekerjaan, dan setiap manusia dituntut untuk dapat memperjelas konflik tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berk & Gundogmus (2018), penelitian ini mengkaji hubungan antara *work-life balance* dengan etika akuntansi dan mengkaji perbedaan *work-life balance* dan etika akuntansi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan, serta status perkawinan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara *work-life balance* dengan perilaku etis. Menurut Sudiro dan Fanani (2020) menyebutkan bahwa *work-life balance* berpengaruh positif terhadap perilaku etis dimana seseorang yang memiliki keseimbangan hidup akan dapat memilih tindakan yang tepat sesuai dengan etika, semakin seimbang kehidupan seseorang maka semakin baik dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Berk & Gundogmus (2018) yang meneliti hubungan antara *work-*

*life balance* dengan etika akuntansi, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *work-life balance* dengan perilaku etis.

Sudiro & Fanani (2020) meneliti pengaruh *work-life balance* dan spiritualitas terhadap perilaku etis ditempat kerja. Pada penelitian tersebut Sudiro dan Fanani mengambil sampel auditor yang bekerja pada 64 kantor akuntan publik di Jawa Timur yang berjumlah 102 orang auditor. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria, auditor merupakan lulusan akuntansi dan kantor auditor harus berada di Jawa Timur. Teori yang digunakan adalah *theory of planned behavior* dan model analisis menggunakan *partial least square (PLS)*. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa *work-life balance* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis dan spiritualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis.

Dari penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai *work-life balance* sebagai variabel moderasi. Pengambilan sampel dilakukan di kantor akuntan publik yang berada di Bali dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini memperbaiki kelemahan penelitian sebelumnya, dalam penelitian Sudiro dan Fanani memiliki keterbatasan bahwa hasil penelitian belum sepenuhnya mampu menunjukkan fenomena perilaku etis yang semakin kompleks dan meluas. Sudiro dan Fanani menyarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat menciptakan perilaku etis yang baik

*Work-life balance* yang menjadi moderasi antara pengaruh *equity sensitivity* dan *internal locus of control* pada perilaku etis membuat penelitian ini semakin menarik, mengingat bahwa suatu individu terikat secara bersama di dalam pekerjaan dan keluarga, dan sama-sama puas dengan peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarganya akan mempengaruhi karakteristik individu akan rasa adil dan kontrol dari dalam diri sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berperilaku secara etis.

*Equity sensitivity* merupakan persepsi seseorang akan keadilan dengan membandingkan usaha yang telah diberikan kepada perusahaan dengan apa yang didapat. Ketika seorang auditor telah merasa adil maka niat untuk berperilaku tidak etis akan dapat dihindari karena dengan itu auditor akan merasa nyaman dalam bekerja. Persepsi akan keadilan tentunya berbeda setiap individu, dikarenakan beban kehidupan kerja yang dirasakan masing-masing berbeda. *Work-life balance* adalah suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dimana pekerjaan dan kehidupan seorang individu sama dimana pada pandangan pekerja merupakan pilihan mengelola kewajiban kerja ataupun tanggung jawab akan keluarga (Lockwood, 2003).

Sejalan dengan penjelasan dari teori etika bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor situasional yang merupakan faktor dari luar individu tersebut yang mana hal tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih berperilaku sesuai dengan sifat dari organisasi atau kelompok yang ia ikuti (Zulfahmi, 2005). Terdapat hubungan antara *equity sensitivity* dengan *work-life balance* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Keseimbangan kehidupan dan pekerjaan memungkinkan seorang auditor seolah-olah memperhatikan semua aspek kehidupannya dari segi kebutuhan pribadi, profesional dan moneter. Dengan keseimbangan kehidupan kerja yang

baik disertai persepsi adil ditempat kerja akan meminimalisir pelanggaran etis dilakukan.

H<sub>1</sub>: Semakin tinggi *equity sensitivity* yang dimoderasi dengan *work-life balance*, maka semakin baik perilaku etis auditor.

*Internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan yang berasal dari kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Ciri dari *internal locus of control* adalah mereka yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam rentang kendalinya dan kemungkinan akan bersikap dan bertindak lebih etis. *Internal locus of control* pada individu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, ketika lingkungan selalu merespon perilaku individu maka individu merasa bahwa dirinyalah yang menguasai reinforcement (penguatan), dikarenakan individu yang memperoleh respon terhadap tingkah lakunya tersebut dapat memberikan perasaan bahwa apa yang terjadi atas lingkungannya adalah akibat dari dirinya (Marga, 2000). Teori etika menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *work-life balance* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku

Seseorang yang memiliki kendali baik tentunya merasa tidak adanya tekanan dari dalam maupun dari luar. Beban pekerjaan dan kehidupan sering kali menjadi faktor penyebab stress dalam bekerja sehingga seorang auditor sering kali tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Keseimbangan kehidupan kerja dapat menjadi faktor pendorong seseorang merasa tidak tertekan sehingga mampu mengontrol diri untuk menghindari Perilaku tidak etis. Berdasarkan paparan diatas hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Semakin tinggi *internal locus of control* yang dimoderasi dengan *work-life balance*, maka semakin baik perilaku etis auditor.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner oleh auditor Kantor Akuntan Publik yang berada pada Provinsi Bali. Dengan demikian, penelitian ini berlokasi pada Kantor Akuntan Publik yang berada pada Provinsi Bali dan merupakan anggota dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bali yaitu berjumlah 105 orang (direktori KAP dan AP 2021 update 12 November 2021). Adapun penentuan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu auditor yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu, auditor memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik *Partial Least Square* (PLS). Analisis statistik PLS digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui pengaruh variabel moderasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi seperti, jumlah amatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Equity sensitivity</i>	72	26,00	45,00	36,32	4,953
<i>Internal locus of control</i>	72	23,00	50,00	37,25	6,241
<i>Work-life balance</i>	72	20,00	40,00	32,46	5,232
Perilaku Etis Auditor	72	19,00	30,00	24,36	3,581
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 1 jumlah sampel masing-masing variabel sebanyak 72. Variabel *equity sensitivity* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 9 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki skala likert 1-5 dengan rentang skor 26-45. *Equity sensitivity* mempunyai nilai minimum sebesar 26 yang memiliki arti bahwa terdapat responden yang menjawab ragu-ragu. Nilai maksimum sebesar 45 menunjukkan bahwa terdapat responden yang menjawab sangat setuju. Nilai standar deviasi *equity sensitivity* sebesar 4,95 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 36,32, hal ini mengindikasikan distribusi data yang normal.

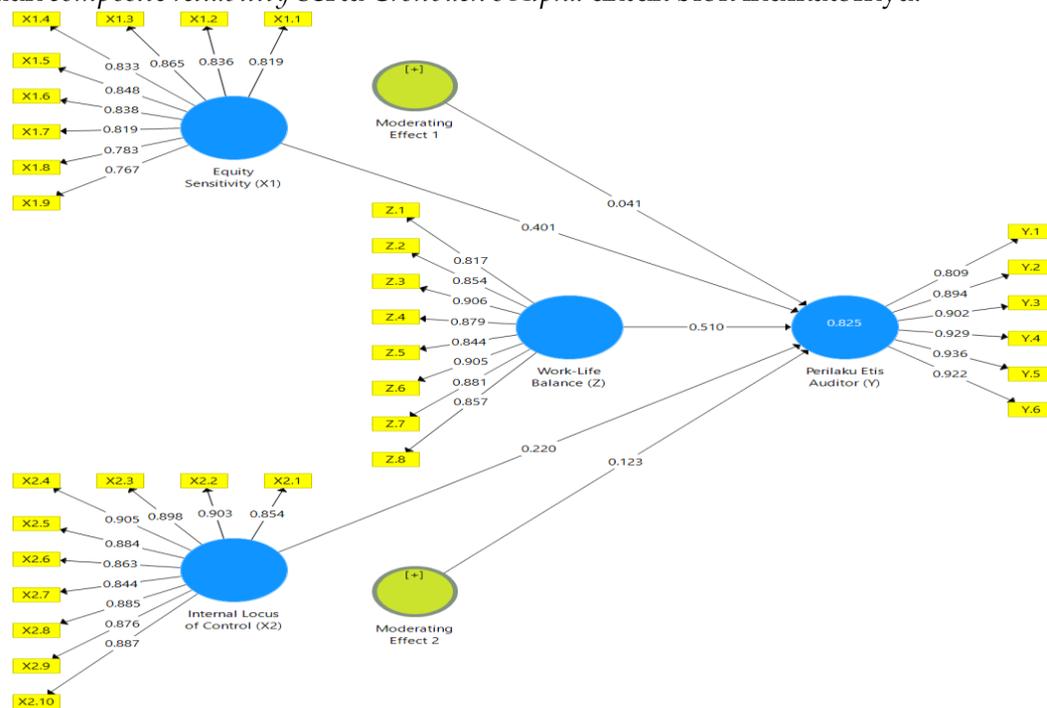
Variabel *internal locus of control* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki skala likert 1-5 dengan rentang skor 23-50. *Internal locus of control* mempunyai nilai minimum sebesar 23 yang memiliki arti bahwa terdapat responden yang menjawab tidak setuju. Nilai maksimum sebesar 50 menunjukkan bahwa terdapat responden yang menjawab sangat setuju. Nilai standar deviasi *internal locus of control* sebesar 6,24 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 37,25, hal ini mengindikasikan distribusi data yang normal.

Variabel *work-life balance* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki skala likert 1-5 dengan rentang skor 20-40. *Internal locus of control* mempunyai nilai minimum sebesar 20 yang memiliki arti bahwa terdapat responden yang menjawab tidak setuju. Nilai maksimum sebesar 40 menunjukkan bahwa terdapat responden yang menjawab sangat setuju. Nilai standar deviasi *work-life balance* sebesar 5,23 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 32,46, hal ini mengindikasikan distribusi data yang normal.

Variabel perilaku etis auditor diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki skala likert 1-5 dengan rentang skor 19-30. Perilaku etis auditor mempunyai nilai minimum sebesar 19 yang memiliki arti bahwa terdapat responden yang menjawab ragu-ragu. Nilai maksimum sebesar 30 menunjukkan bahwa terdapat

responden yang menjawab sangat setuju. Nilai standar deviasi *work-life balance* sebesar 3,58 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 24,36, hal ini mengindikasikan distribusi data yang normal.

Evaluasi model pengukuran atau outer model dilakukan untuk menilai bahwa pengukuran yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran atau valid dan reliabel. Indikator dikatakan reflektif apabila indikator variabel laten memengaruhi indikatornya. *Outer model* dengan indikator reflektif diukur melalui *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikator kontruk laten dan *composite reliability* serta *Cronbach's Alpha* untuk blok indikatornya.



Gambar 1. Outer Model

Sumber: Data Penelitian, 2022

Validitas konvergen yang berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk harus berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* > 0,7.

Berdasarkan hasil analisis bahwa semua nilai pada uji validitas *convergent* lebih besar dari 0,7. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian valid.

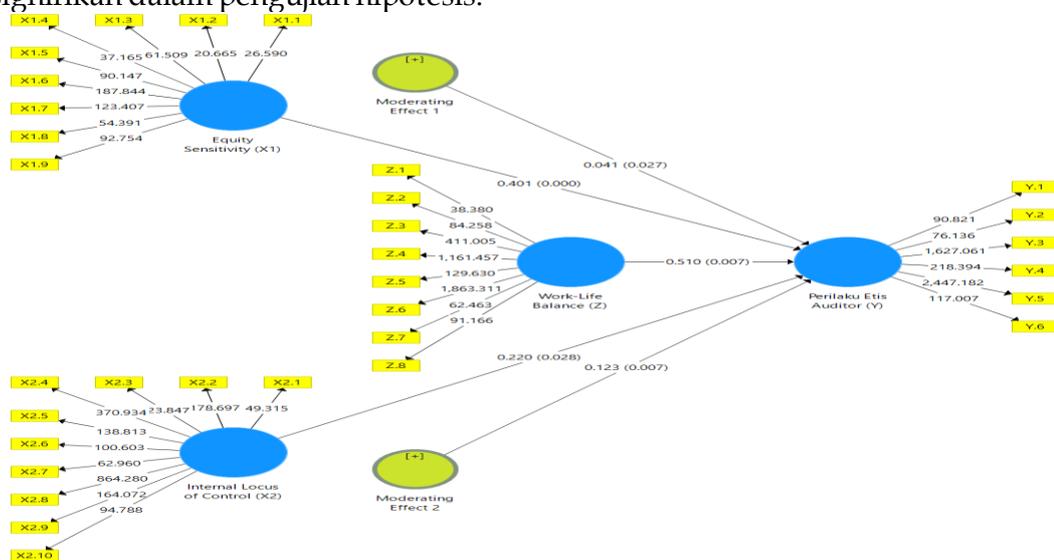
Validitas Diskriminan yaitu berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Nilai validitas diskriminan lebih besar dari pada 0,7 maka variabel laten tersebut sudah menjadi pembanding yang baik untuk model. Berdasarkan hasil analisis bahwa semua nilai *discriminant validity* korelasi variabel laten pada

masing-masing variabel lebih besar dari 0,7 Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian valid.

Model lain untuk menilai *discriminate validity* adalah membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) untuk setiap variabel dengan korelasi antar variabel dengan variabel lainnya didalam model. Model memiliki *discriminant* yang baik apabila nilai pengukuran *average variance extracted* (AVE) > 0.5. Berdasarkan hasil analisis bahwa semua nilai *average variance extracted* (AVE) lebih dari 0.5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian valid.

Uji reliabilitas adalah menunjukkan sebuah tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur atau instrumen penelitian dalam mengukur suatu konsep atau konstruk. Menggunakan dua metode pada uji reliabilitas yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya dari reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meski nilai 0,6 dapat untuk diterima. Berdasarkan hasil analisis bahwa semua nilai *Cronbach's alpha* pada masing - masing variabel lebih besar dari 0,7 dan nilai *Composite reliability* pada masing - masing variabel lebih besar dari 0,7. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian reliabel.

Pengujian *inner model* adalah pengembangan model berbasis konsep dan teori dalam rangka menganalisis hubungan antar variabel eksogen dan endogen yang telah dijabarkan dalam kerangka konseptual. Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R<sup>2</sup> untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup> berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Jogiyanto & Abdillah, 2016). Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikan dalam pengujian hipotesis.



Gambar 2. Inner Model

Sumber: Data Penelitian, 2022

R-square untuk konstruk dependen nilai R-square dapat digunakan untuk mengetahui evaluasi pengaruh prediktor terhadap setiap variabel laten endogen. Hasil R<sup>2</sup> sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Nilai R-square digunakan untuk nantinya menghitung nilai Q-square yang merupakan uji *goodness of fit* model. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R-square untuk variabel *equity sensitivity*, *internal locus of control*, *work life balance* pada perilaku etis auditor sebesar 0,825 termasuk baik yang menunjukkan memiliki besar pengaruh  $0,825 \times 100\% = 82,5\%$ .

Pengujian inner model dilakukan dengan melihat nilai Q-square yang merupakan uji *goodness of fit* model. Apabila nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai Q-square lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Perhitungan Q-square dapat dilihat sebagai berikut.

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) \dots\dots\dots(1)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,825)$$

$$Q^2 = 1 - (0,175)$$

$$Q^2 = 0,825$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai Q-square sebesar 0,825 lebih dari 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* atau model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan.

Pengujian hipotesis adalah proses evaluasi hipotesis nol, dimana hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif yang menyatakan adanya perbedaan antara parameter dan statistik. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai dari t-statistic yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar 95% (= 0,05 atau 5%). Sedangkan untuk nilai t-table dengan tingkat signifikansi sebesar 95% adalah 1,96. Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis adalah Ha diterima dan Ho ditolak jika t-statistic > 1,96 dan sebaliknya.

**Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung**

	t-statistics ( O/STDEV )	P Values
<i>Equity sensitivity</i> (X1) -> Perilaku Etis Auditor (Y)	149,838	0,000
<i>Internal locus of control</i> (X2) -> Perilaku Etis Auditor (Y)	5,900	0,028
Moderating Effect 1 -> Perilaku Etis Auditor (Y)	5,956	0,027
Moderating Effect 2 -> Perilaku Etis Auditor (Y)	11,707	0,007
<i>Work-life balance</i> (Z) -> Perilaku Etis Auditor (Y)	11,662	0,007

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai p-value variabel *equity sensitivity* pada perilaku etis auditor dimoderasi oleh *work-life balance* sebesar 0,027 yang dibandingkan dengan signifikan sebesar 0,05. Karena nilai p-value < signifikan (0,027 < 0,05) dengan nilai t statistics sebesar 5,956 yang dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,96. Karena nilai t-statistics > t-value (5,956 > 1,96) maka dapat disimpulkan bahwa *work-life balance* mampu memoderasi pengaruh *equity sensitivity* pada perilaku etis auditor.

Moderasi ini tergolong moderasi semu (*quasi moderator*). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen (Solimun, 2011).

Nilai *p-value* variabel *internal locus of control* terhadap perilaku etis auditor dimoderasi oleh *work-life balance* sebesar 0,007 yang dibandingkan dengan signifikan sebesar 0,05. Karena nilai *p-value* < signifikan ( $0,007 < 0,05$ ) dengan nilai *t statistics* sebesar 11,707 yang dibandingkan dengan *t-tabel* sebesar 1,96. Karena nilai *t-statistics* > *t-value* ( $11,707 > 1,96$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *work-life balance* mampu memoderasi pengaruh *internal locus of control* pada perilaku etis auditor. Moderasi ini tergolong moderasi semu (*quasi moderator*). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen (Solimun, 2011).

*Equity sensitivity* merupakan persepsi seseorang akan keadilan dengan membandingkan usaha yang telah diberikan kepada perusahaan dengan apa yang didapat. Ketika seorang auditor telah merasa adil maka niat untuk berperilaku tidak etis akan dapat dihindari karena dengan itu auditor akan merasa nyaman dalam bekerja. Persepsi akan keadilan tentunya berbeda setiap individu, dikarenakan beban kehidupan kerja yang dirasakan masing-masing berbeda. *Work-life balance* adalah suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dimana pekerjaan dan kehidupan seorang individu sama dimana pada pandangan pekerja merupakan pilihan mengelola kewajiban kerja ataupun tanggung jawab akan keluarga (Lockwood, 2003).

Sejalan dengan penjelasan dari teori etika bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor situasional yang merupakan faktor dari luar individu tersebut yang mana hal tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih berperilaku sesuai dengan sifat dari organisasi atau kelompok yang ia ikuti (Zulfahmi, 2005). Terdapat hubungan antara *equity sensitivity* dengan *work-life balance* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Keseimbangan kehidupan dan pekerjaan memungkinkan seorang auditor seolah-olah memperhatikan semua aspek kehidupannya dari segi kebutuhan pribadi, profesional dan moneter. Dengan keseimbangan kehidupan kerja yang baik disertai persepsi adil ditempat kerja akan meminimalisir pelanggaran etis dilakukan.

*Internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan yang berasal dari kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Ciri dari *internal locus of control* adalah mereka yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam rentang kendalinya dan kemungkinan akan bersikap dan bertindak lebih etis. *Internal locus of control* pada individu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, ketika lingkungan selalu merespon perilaku individu maka individu merasa bahwa dirinyalah yang menguasai *reinforcement* (penguatan), dikarenakan individu yang memperoleh respon terhadap tingkah lakunya tersebut dapat memberikan perasaan bahwa apa yang terjadi atas lingkungannya adalah akibat dari dirinya (Marga, 2000). Teori etika menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor personal dan

situasional. Terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *work-life balance* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Seseorang yang memiliki kendali baik tentunya merasa tidak adanya tekanan dari dalam maupun dari luar. Beban pekerjaan dan kehidupan sering kali menjadi faktor penyebab stress dalam bekerja sehingga seorang auditor sering kali tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Keseimbangan kehidupan kerja dapat menjadi faktor pendorong seseorang merasa tidak tertekan sehingga mampu mengontrol diri untuk menghindari perilaku tidak etis.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *work-life balance* mampu memoderasi *equity sensitivity* dan *internal locus of control*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila auditor dalam melaksanakan pekerjaan terdapat masalah atau tekanan dari dalam dirinya sebagai faktor internal seperti upah yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dikerjakan, kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dan adanya tekanan dari lingkungan, maka hal tersebut paling besar mempengaruhi auditor untuk berperilaku tidak etis.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi KAP Provinsi Bali sebagai pertimbangan dan pengetahuan mengenai perilaku etis serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Seluruh KAP di Provinsi Bali dapat mengevaluasi variabel *equity sensitivity*, *internal locus of control* dan *work-life balance*, karena hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku etis pada auditor.

Adanya keterbatasan lokasi penelitian yaitu hanya pada Kantor Akuntan Publik yang berada pada Provinsi Bali dan merupakan anggota dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hal tersebut hendaknya diatasi dengan cara memperluas lokasi penelitian.

## REFERENSI

- Abdul, Y., Sondakh, J. J., & Tinangon, J. 2019. Pengaruh Faktor-Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 123. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.25605>
- Ariyanti, N. M. H., & Widanaputra, A. A. G. 2018. Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Etika pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi,* 24, 2197. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p21>
- Berk, C. & Gundogmus, F. 2018. The Effect of *Work-life balance* on Accounting Ethics. 6th International Ofel Conference on Governance, Management and Entrepreneurship. New Business Models and Institutional Entrepreneurs: Leading Disruptive Change. April 13th-14th, 2018, Dubrovnik, Croatia. Zagreb: Governance Research and Development Centre (Ciru).
- Chin, W. 2017. *Handbook of Partial Least Squares Concept, Methods, and Applications.* Molecular Physics (Vol. 115).
- Dewi, P. E. D. M., Martadinata, I. P. H., & Diputra, I. B. R. P. 2019. Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas

- Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 154–170.  
<https://doi.org/10.23887/jia.v3i2.16638>
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. 2018. Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderas. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 2089–2116.
- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. 2009. Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 441–456.  
<https://doi.org/10.1037/a0016737>
- Fithria, D., Aziza, N., & Aprila, N. 2020. Pengaruh Faktor Individu Terhadap Perilaku Tidak Etis Auditor Internal Pemerintah Provinsi Bengkulu. *Jurnal Fairness*, 10, 177–184.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/fairness/article/view/15266>
- Kartika, T. P. D. 2017. Sifat Machiavellian, Orientasi Etis, Equity Sensitiivity Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1023.  
<https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.16>
- Kusuma, R. N. D., & Budisantosa, A. T. 2017. Analisis Pengaruh *Equity sensitivity* dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Modus*, Vol. 29(1), 105–117.
- Laeheem, K. 2020. Causal relationships between religion factors influencing ethical behavior among youth in the three southern border provinces of Thailand. *Children and Youth Services Review*, 108, 104641.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104641>
- Ramantha, I. W. 2017. Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Sifat Machiavellian, Pelatihan Auditor Sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2318–2345.
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. 2021. Kecerdasan spiritual dan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (Studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 2(2), 282–291.
- Suhakim, A. 2020. Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesi, Kesadaran Etis, Dan Independensi Terhadap Perilaku Auditor. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(01), 91–102.  
<https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i01.10>
- Suhakim, A. I., & Arisudhana, D. 2017. Pengaruh Gender, Locus of Control, Komitmen Profesi, dan Kesadaran Etis terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 38–57.
- Titaresmi, K. Y. 2018. Pengaruh *equity sensitivity*, ethical sensitivity dan gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada stiesia surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 7(9), 1–18.
- Tsui, J. S. L., & Gul, F. A. (1996). Auditors' Behaviour in an Audit Conflict Situation a Research. *Accounting, Organizations and Society*, 21(1), 41–51.

Wicaksono, F. W. P. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender dan *Locus of control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender Dan *Locus of control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi, 113.